



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN MEKANISME KOPING MAHASISWA BARU
FKM UI REGULER 2011 YANG TINGGAL BERSAMA
ORANG TUA DENGAN YANG TIDAK TINGGAL BERSAMA
ORANG TUA**

SKRIPSI

**SONYA FIANNA INDRA
NPM 0806457350**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN MEKANISME KOPING MAHASISWA BARU FKM UI
REGULER 2011 YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DENGAN
YANG TIDAK TINGGAL BERSAMA ORANG TUA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

**OLEH
SONYA FIANNA INDRA
0806457350**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sonya Fianna Indra

NPM : 0806457350

Tanda Tangan : 

Tanggal : 4 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sonya Fianna Indra
NPM : 0806457350
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi : Perbedaan mekanisme coping mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Hayuni Rahmah, S.Kp.,MNS (.....)

Penguji : Mustikasari, S.Kp., MARS (.....)

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
Tanggal : 4 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Hayuni Rahmah, S.Kp.,MNS selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Mustikasari, S.Kp.,MARS selaku Penguji, atas banyak masukan yang diberikan kepada saya sehingga skripsi saya bisa lebih baik lagi;
3. Ibu Kuntarti, S.Kp., M. Biomed., selaku Ketua Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan;
4. Mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengisi kuesioner penelitian saya; khususnya kepada Tari, Amel dan Sari sudah mau direpotkan untuk menemani dan membantu saya menyebarkan kuesioner kepada teman-temannya;
5. Mama dan Papa yang dengan sabar dan penuh perjuangan mendidik dan membesarkan saya. Selalu mendoakan, memberikan semangat dan memberikan ketenangan kepada saya ketika saya stres dalam menyelesaikan skripsi;
6. Uda dan Uni Ulvy yang selalu mendoakan saya dan memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Abang yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk saya dan mau diajak “pusing” ketika saya sudah mulai pasrah dalam menyusun skripsi saya, selalu memberikan dukungan kepada saya. Dan Adik tersayang yang juga ikut memberikan dukungan kepada saya;
8. Teman satu “ibu” pembimbing : Dhilu dan Ipul yang saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Nicky dan Ratih, teman satu perjuangan yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada saya;

10. Aisha's Generation : “leader” uni Offi yang bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu menyemangati saya ketika saya mulai down; Yesa yang selalu menemani, bersedia “menampung” saya dikamarnya ketika saya mulai bosan mengerjakan skripsi dikamar; Gebi yang bersedia membantu dan mengajarkan saya cara menganalisis data; Vina dan Karin teman satu perjuangan yang saling membantu dan memberi *support* ketika salah satu diantara kita mulai down; Nopank dan ipi yang selalu menyemangati dan memberikan keceriaan disaat saya mulai stres dalam mengerjakan skripsi;
11. Teman-teman kelas B angkatan 2008 yang saling memberikan dukungan dan berjuang bersama dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan berlangsung; dan
12. Teman-teman angkatan 2008 “PEDULI” yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Depok, 4 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sonya Fianna Indra

NPM : 0806457350

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Perbedaan Mekanisme Koping Mahasiswa Baru FKM UI Reguler 2011
yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama
Orang Tua**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Juli 2012

Yang Menyatakan



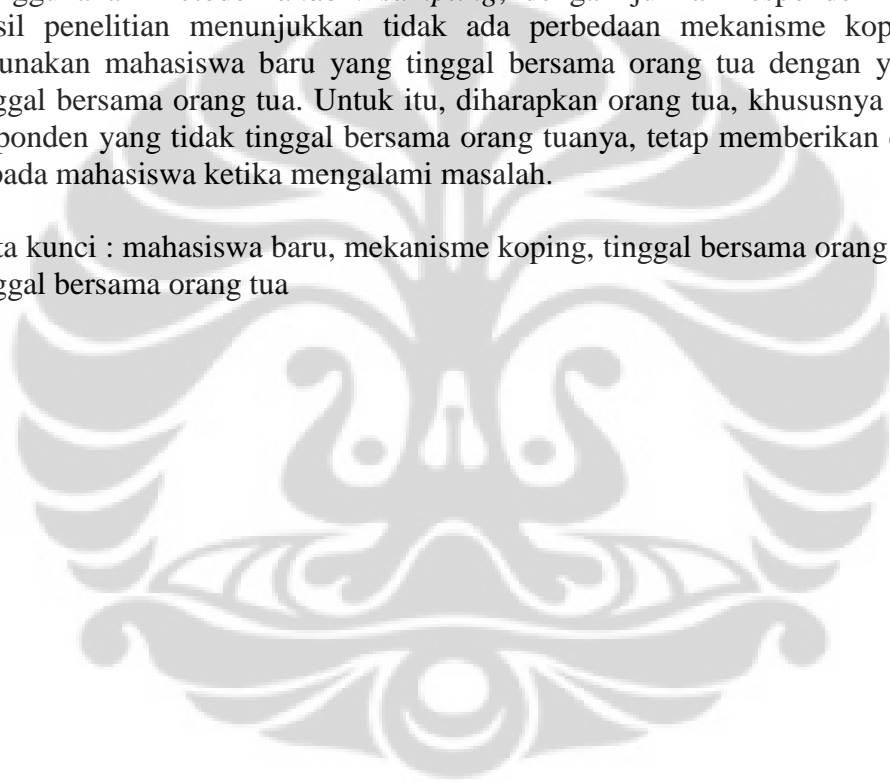
Sonya Fianna Indra

ABSTRAK

Nama : Sonya Fianna Indra
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Perbedaan Mekanisme Koping Mahasiswa Baru FKM UI Reguler 2011 yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang tidak Tinggal Bersama orang Tua

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif komparatif. Pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*, dengan jumlah responden 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan mekanisme koping yang digunakan mahasiswa baru yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Untuk itu, diharapkan orang tua, khususnya orang tua responden yang tidak tinggal bersama orang tuanya, tetap memberikan dukungan kepada mahasiswa ketika mengalami masalah.

Kata kunci : mahasiswa baru, mekanisme koping, tinggal bersama orang tua, tidak tinggal bersama orang tua

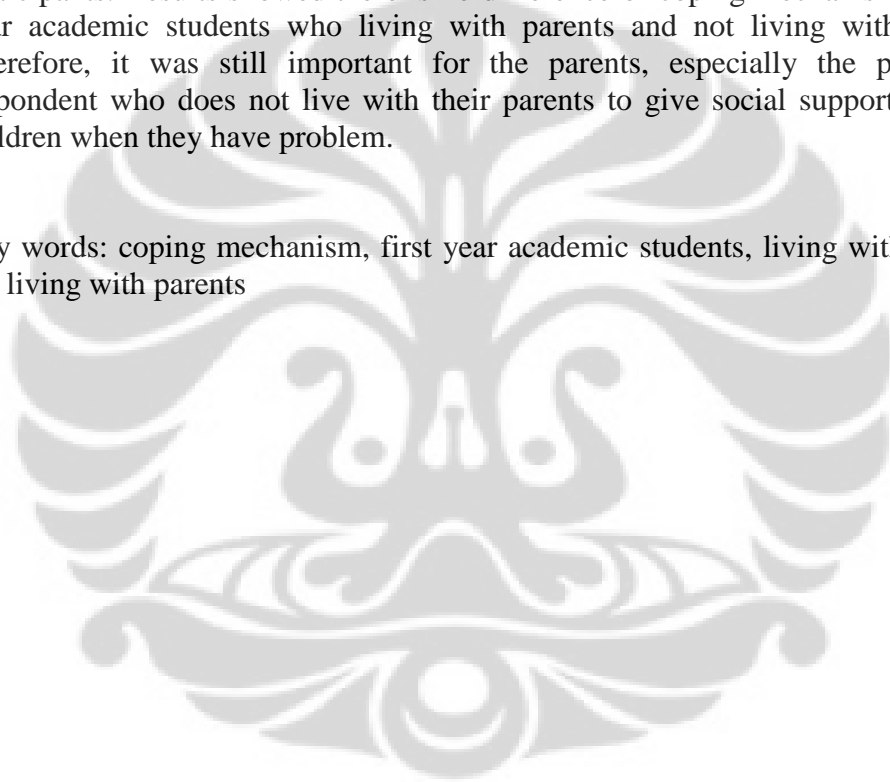


ABSTRACT

Name : Sonya Fianna Indra
Study Program : Nursing
Title : The Difference of coping mechanisms on first year academic students of FKM UI Regular 2011 who living with parents and who does not living with parents

This study aims to know the difference of coping mechanisms on first year academic students of FKM UI Regular 2011 who living with parents and does not living with parents. This type of research was quantitative with descriptive comparative design. Sampling was random sampling method, consisted of 80 participants. Results showed there is no difference of coping mechanisms on first year academic students who living with parents and not living with parents. Therefore, it was still important for the parents, especially the parents of respondent who does not live with their parents to give social support for their children when they have problem.

Key words: coping mechanism, first year academic students, living with parents, not living with parents



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.4.1 Tujuan Umum	4
1.4.2 Tujuan Khusus	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Mahasiswa Baru	6
2.1.1 Tugas Perkembangan Mahasiswa Baru sebagai Remaja	6
2.1.2 Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru.....	7
2.2 Koping	10
2.2.1 Mekanisme Koping.....	10
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Mekanisme Koping	13
BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN	
3.1 Kerangka Konsep	19
3.2 Hipotesis	19
3.3 Definisi Operasional	20
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	
4.1 Desain Penelitian	23
4.2 Populasi dan Sampel	23
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
4.4 Etika Penelitian	25
4.5 Alat Pengumpulan Data	25
4.6 Prosedur Pengumpulan Data	28
4.7 Pengolahan dan Analisis Data	29
4.7.1 Pengolahan Data	29
4.7.2 Analisis Data	29

BAB 5	HASIL PENELITIAN	
5.1	Karakteristik Responden	31
5.2	Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Responden	32
5.3	Perbedaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua	33
BAB 6	PEMBAHASAN	
6.1	Interpretasi dan Diskusi Hasil	38
6.1.1	Karakteristik Responden	38
6.1.2	Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Responden	38
6.1.3	Perbedaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua.....	39
6.2	Keterbatasan Penelitian	43
6.3	Implikasi Keperawatan.....	44
BAB 7	PENUTUP	
7.1	Kesimpulan	45
7.2	Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasioal.....	20
Tabel 4.1	Distribusi Pernyataan Kuesioner	27
Tabel 4.2	Analisis Univariat Variabel Data Penelitian	30
Tabel 5.1	Distribusi Responden Menurut Usia	31
Tabel 5.2	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin.....	31
Tabel 5.3	Distribusi Mekanisme Koping Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	32
Tabel 5.4	Perbedaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua Secara Umum	33
Tabel 5.5	Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua Berdasarkan Mekanisme Koping Fokus Pada Masalah.....	34
Tabel 5.6	Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua Berdasarkan Mekanisme Koping Orientasi Pada Emosi	35
Tabel 5.7	Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Fokus Pada Masalah : Mencari Dukungan Sosial Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua.....	36
Tabel 5.8	Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Fokus Pada Masalah : Mencari Dukungan Sosial Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori	17
Gambar 3.1	Kerangka Konsep	19



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Jadwal Penelitian
- Lampiran 3 Lembar Informasi Penelitian dan Persetujuan Responden (*Informed Consent*)
- Lampiran 4 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa baru adalah mahasiswa yang baru pertama kali memulai pendidikan di perguruan tinggi. Status sebagai mahasiswa baru akan melekat pada diri seseorang ditahun pertama perkuliahan. Seseorang umumnya akan memasuki dunia perkuliahan pada usia 18 tahun sehingga digolongkan pada remaja akhir (Gunarsa, 2004). Menurut Wong (2002), remaja jika dilihat dari cara berfikirnya sudah mulai memusatkan perhatian pada masa depan, termasuk keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dunia perguruan tinggi mempunyai tantangan tersendiri bagi siapa saja yang memasukinya terutama bagi mahasiswa baru. Sistem perkuliahan, cara belajar, lingkungan belajar, dan lingkungan sosial yang sangat berbeda dibandingkan selama di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa baru di awal perkuliahan. Di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri dan meraih pencapaian yang telah ditentukan fakultas masing-masing.

Kurikulum dan cara belajar yang digunakan pada setiap fakultas di perguruan tinggi berbeda-beda, terutama antara fakultas kesehatan dengan non kesehatan. Hal ini tentu saja menjadi salah satu faktor penyebab mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan kampus. Menurut Gunarsa (2007), salah satu penyebab kesulitan yang dialami mahasiswa baru diawal berkuliahan adalah sistem belajar dan kurikulum yang digunakan. Kurikulum bidang kesehatan cenderung lebih ketat dibandingkan dengan non kesehatan. Selain itu, tingkat disiplin, hubungan dengan dosen-mahasiswa dan hubungan sosial termasuk kesulitan yang dialami mahasiswa baru di awal perkuliahan (Gunarsa, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2007) pada mahasiswa baru FIK UI menunjukkan bahwa faktor terbesar yang menimbulkan stres pada mahasiswa baru adalah tugas kuliah, ujian, nilai dan pertengkaran dengan teman. Hal ini tentu saja dirasakan oleh mahasiswa baru

fakultas kesehatan lain, seperti mahasiswa baru yang melanjutkan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI).

Berdasarkan studi pendahuluan pada beberapa mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011, didapatkan data bahwa masalah yang paling umum terjadi adalah masalah tugas kuliah, ujian dan hubungan dengan teman-teman. Keadaan tersebut yang menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menjalani perkuliahan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum terbiasa dengan sistem perkuliahan yang ada di fakultas. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka cemas saat mengerjakan tugas kuliah dan sebelum melaksanakan ujian. Selain itu, pada awal perkuliahan, mahasiswa juga kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman yang baru dikenal. Hal ini dapat memicu timbulnya stres pada mahasiswa baru (Kharisma dan Fadhillah, komunikasi personal, 5 April 2012).

Stres yang dialami mahasiswa baru menuntut mereka mencari cara agar dapat bertahan. Individu akan menggunakan koping untuk mengatasi masalah dan bertahan terhadap situasi yang menimbulkan stres. Lazarus (1991 dalam Kozier, 2004) menyatakan bahwa koping adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konsisten dalam upaya mengatasi tuntutan internal dan atau eksternal yang melebihi kemampuan individu. Koping yang digunakan oleh setiap individu ada yang bersifat konstruktif dan destruktif. Koping konstruktif mendukung fungsi integritas pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan seperti dengan cara berbicara dengan orang lain (keluarga dan teman), memecahkan masalah secara efektif, dan berfikir positif (Stuart & Sundeen, 2001). Sedangkan koping destruktif adalah koping yang menghambat fungsi integrasi pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan.

Folkman dan Lazarus (1984 dalam Sarafino, 2006) mengatakan bahwa biasanya individu yang menghadapi stres menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada masalah ataupun mekanisme koping fokus pada emosi. Mekanisme koping fokus pada masalah merupakan mekanisme koping yang secara langsung berfokus pada sumber penyebab stres. Sedangkan mekanisme koping orientasi pada emosi

lebih menekankan kepada manajemen emosi yang didalam diri individu (Lazarus, 1991 dalam Kozier, 2002).

Mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi stres dipengaruhi oleh sistem pendukung seperti keluarga, teman dan lingkungan. Menurut Wang dan Yeh (2005 dalam Santrock, 2007), dukungan dari orang lain, seperti orang tua merupakan salah satu aspek yang penting untuk dapat mengatasi stres. Hubungan yang akrab dan positif dengan orang lain, seperti anggota keluarga dan sahabat secara konsisten dapat menjadi peredam stres (Seiifge, 1995 dalam Santrock 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan koping mahasiswa baru dalam menghadapi stres tahun pertama perkuliahan di FIK UI, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan koping pada mahasiswa. Mahasiswa dengan dukungan keluarga rendah, lebih banyak menggunakan koping destruktif dibandingkan koping konstruktif, sedangkan mahasiswa dengan dukungan keluarga tinggi, lebih banyak menggunakan koping konstruktif.

Salah satu bentuk perilaku mekanisme koping menurut Carver, Scheier dan Weintraub (1989 dalam Weiten, Dunn & Hammer, 2009) adalah dengan mencari dukungan sosial. Hal ini berkaitan dengan upaya individu untuk mendapatkan bantuan informasi dan mengumpulkan dukungan dengan berbagi cerita bersama orang lain, terutama orang tua dalam menyelesaikan masalah. Keberadaan tempat tinggal mungkin akan mempengaruhi bentuk dukungan, jumlah dan frekuensi dukungan sosial yang diberikan orang tua. Adanya perbedaan jumlah dan frekuensi dukungan sosial yang diberikan, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap cara individu dalam mengatasi masalah. Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan mekanisme koping yang digunakan mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Sistem dan lingkungan perkuliahan yang sangat berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti kurikulum yang sangat ketat menyebabkan banyak mahasiswa baru belum bisa beradaptasi dengan sistem dan lingkungan yang baru sehingga akan menimbulkan stres. Hal ini tentu saja juga dirasakan oleh mahasiswa yang kuliah di fakultas kesehatan, khususnya mahasiswa baru FKM UI karena kurikulum kesehatan cenderung lebih ketat dibandingkan fakultas non-kesehatan. Untuk mengatasi stres yang dialami akibat berbagai macam tuntutan tersebut, mahasiswa memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik kepribadian dan dukungan sosial (keluarga) yang diperoleh. Mencari dukungan sosial adalah salah satu bentuk perilaku mekanisme koping. Status tempat tinggal tentu akan mempengaruhi bentuk dukungan, jumlah dan frekuensi dukungan sosial yang diberikan orang tua dalam mengatasi permasalahan mahasiswa baru. Namun dengan kondisi status tempat tinggal mahasiswa baru yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua, apakah terdapat perbedaan mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa baru dengan perbedaan status tempat tinggal tersebut? Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Perbedaan mekanisme koping mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua”.

1.3 Pertanyaan penelitian

Apakah terdapat perbedaan mekanisme koping mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui perbedaan mekanisme koping pada mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia dan jenis kelamin) mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011
- b. Mengidentifikasi mekanisme koping yang digunakan mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 berdasarkan karakteristiknya
- c. Mengidentifikasi perbedaan mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan terutama yang berkaitan dengan mekanisme koping mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lain dan dapat dijadikan bahan sekunder bagi pihak yang membutuhkan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data atau sebagai informasi bagi para dosen, pembimbing akademik dan bagi pihak lain yang berhubungan dengan akademik sehingga dapat lebih memahami serta membantu permasalahan yang sangat mungkin muncul pada mahasiswa baru di awal perkuliahan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan informasi bagi orang tua terkait koping yang digunakan oleh mahasiswa baru, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam mengatasi masalah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mekanisme koping pada mahasiswa baru.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mahasiswa Baru

Mahasiswa sangat erat kaitannya dengan perguruan tinggi. Istilah “mahasiswa” ditujukan bagi orang-orang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Ketika seseorang mulai memasuki dunia perkuliahan, maka akan muncul sebutan sebagai mahasiswa baru. Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa jika seseorang mengikuti pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan usia normal (usia yang seharusnya), maka pada umur 18 tahun ia akan memasuki perguruan tinggi. Namun ada juga mahasiswa yang masuk perguruan tinggi lebih awal atau terlambat dari usia yang seharusnya. Sehingga mahasiswa yang masuk perguruan tinggi digolongkan pada remaja pertengahan. Wong (2002) menggolongkan remaja pertengahan dalam rentang usia 15-17 tahun dan remaja akhir dalam rentang usia 18-20 tahun. Menurut Santrock (2007), mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa di tahun pertama kuliahnya. Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa baru adalah remaja pertengahan dan akhir yang memasuki dunia perkuliahan pada tahun pertama.

2.1.1 Tugas Perkembangan Mahasiswa Baru sebagai Remaja

Masa remaja merupakan transisi perkembangan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Potter & Perry, 2005). Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2008), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Wong (2002) membagi masa remaja menjadi tiga subfase, yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18-20 tahun). Berdasarkan beberapa pembagian fase pada remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berada pada masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa dalam rentang umur 15 sampai awal dua puluh tahun.

Piaget (1980 dalam Santrock, 2001) mengemukakan bahwa remaja sudah mampu membedakan hal-hal atau ide-ide yang penting dengan yang tidak terlalu penting menurut mereka, remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2001). Remaja akhir jika dilihat dari cara berfikirnya sudah memusatkan perhatian pada masa depan, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja, memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat diubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua. Remaja juga dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini akan berpengaruh pada masa yang akan datang (Wong, 2002).

Peningkatan emosional juga dialami remaja, Wong (2002) menyebutkan bahwa remaja akhir sudah menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan emosinya. Remaja diharapkan berperilaku dewasa dan meninggalkan tingkah laku anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Sikap ini akan berangsur-angsur diperlihatkan pada remaja akhir terutama pada remaja akhir yang sudah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja akhir diantaranya adalah menerima keadaan fisik; mampu bergaul dan memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, ataupun dengan orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya, baik laki-laki maupun perempuan; mengetahui dan menerima kemampuan sendiri. Remaja juga sudah memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang terdekat; sudah mulai meninggalkan tingkah laku anak-anak dan mulai mengurangi ketergantungan secara psikis terhadap orang tua.

2.1.2 Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru

Individu yang sudah berada pada tahap dewasa awal akan menghadapi berbagai persoalan hidup dimana individu sepenuhnya belum mampu menyelesaikan masalah sendiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain, baik dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru, dalam hal perkuliahan maupun

dalam lingkungan pergaulan. Gunarsa (2004) menyebutkan berbagai kesulitan penyesuaian pada mahasiswa, diantaranya :

a. Perbedaan sifat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perguruan tinggi

1. Kurikulum

Kurikulum di perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi dibahas secara mendalam terutama di bidang kesehatan, kurikulum di bidang kesehatan cenderung lebih ketat dibandingkan dengan non-kesehatan. Jika bidang studi dipilih berdasarkan minat dan bakat tentu mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan, namun sebaliknya jika kurang sesuai dengan minat dan bakat maka hal ini akan menimbulkan masalah dalam penyesuaian proses belajar pada mahasiswa (Gunarsa, 2004).

2. Disiplin

Kedisiplinan di perguruan tinggi tidak seketat di Sekolah Menengah Atas (SMA), di perguruan tinggi mahasiswa dibebaskan dalam mengikuti proses perkuliahan atau tidak, tentu dengan konsekuensi tertentu yang sudah ditetapkan. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi (Gunarsa, 2004).

3. Hubungan dosen-mahasiswa

Interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan berbeda dengan di Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa harus bisa menyesuaikan diri dengan pola belajar yang baru. Biasanya di perguruan tinggi dosen hanya bertindak sebagai pembimbing, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mencari literatur terkait materi yang diberikan secara mandiri. Hal ini tentu saja berbeda dengan metode belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana guru menyampaikan seluruh materi yang dibutuhkan kepada siswa, sedangkan siswa hanya bertindak sebagai pendengar (Gunarsa, 2004).

b. Hubungan sosial

Dalam hubungan sosial, mahasiswa sudah mulai mengembangkan hubungan dengan lawan jenis dan memiliki kebebasan untuk bergaul. Kondisi ini bisa menyebabkan timbulnya masalah, diantaranya masalah percintaan, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman baru dan kecenderungan untuk terlibat dalam pergaulan yang bersifat negatif (Gunarsa, 2004).

c. Masalah ekonomi

Mahasiswa belum mempunyai penghasilan sendiri sehingga masih memiliki ketergantungan dalam masalah ekonomi. Jika mahasiswa memiliki orang tua dengan berpenghasilan cukup untuk membiayai pendidikan, hal ini tidak akan menjadi masalah bagi mahasiswa. Namun sebaliknya jika kondisi ekonomi orang tua tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan, maka akan menimbulkan konflik dalam diri mahasiswa, yaitu keinginan untuk tetap melanjutkan atau tidak meneruskan karena biaya yang tidak mencukupi (Gunarsa, 2004).

d. Pemilihan bidang studi

Dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi juga akan menimbulkan konflik pada mahasiswa, seperti jurusan yang dipilih tidak berdasarkan keinginan atau karena terpaksa akibat menurunnya motivasi belajar untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jurusan yang dipilih sehingga terpaksa memilih jurusan lain yang tidak sesuai dengan minat dan bakat. Untuk itu mahasiswa membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi perkuliahan dalam bidang studi / jurusan yang telah dipilih (Gunarsa, 2004).

Berbagai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa baru diawal perkuliahan tentu saja akan menimbulkan stres pada mahasiswa. Stres akan muncul jika kesulitan yang dialami tidak bisa diatasi sesuai dengan kemampuan individu. Stres menurut Sarafino (2006) adalah kondisi yang dalam transaksi antara individu dengan lingkungan mengarah pada ketidakseimbangan antara tuntutan fisik atau psikologis pada suatu situasi dengan sumber daya yang dimiliki individu (biologis, psikologis, atau sistem sosial).

2.2 Koping

Sarafino (2006) mengatakan bahwa koping adalah proses saat individu berusaha untuk mengatasi ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan dengan sumber-sumber pada situasi yang *stressfull*. Individu melakukan perilaku koping sebagai upaya untuk mengurangi stres. Koping adalah proses yang digunakan seseorang untuk mengatur peristiwa-peristiwa yang dialami, dirasakan, diartikan sebagai sesuatu yang penuh tekanan (Craven, 2003). Menurut Lazarus (1991 dalam Kozier, 2004), koping adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konsisten dalam upaya mengatasi tuntutan internal dan atau eksternal yang melelahkan atau melebihi kemampuan individu.

Berdasarkan beberapa definisi koping di atas dapat disimpulkan bahwa koping merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi sesuatu yang dianggap sebagai ancaman, tuntutan dan tekanan, baik tekanan internal atau eksternal yang melebihi kemampuan individu sehingga dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah serta mengurangi/mengatasi masalah tersebut.

2.2.1 Mekanisme Koping

Lazarus (1991 dalam Kozier, 2004) membagi mekanisme koping individu menjadi dua, yaitu mekanisme koping yang berorientasi pada masalah dan mekanisme koping yang berfokus pada emosi. Mekanisme koping yang berorientasi pada masalah merupakan mekanisme koping yang secara langsung berfokus pada sumber penyebab stres. Mekanisme koping yang berfokus pada emosi merupakan mekanisme yang lebih menekankan kepada manajemen emosi dalam diri individu.

a. Koping yang berfokus pada masalah

Carver, Scheier dan Weintraub (1989 dalam Weiten, Dunn & Hammer, 2009) membagi koping berfokus pada masalah menjadi koping aktif, merencanakan, fokus pada satu masalah, menahan diri dan mencari dukungan sosial dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai masalah yang dihadapi.

1. Koping aktif adalah tindakan yang langsung dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi yaitu dengan cara menghilangkan stresor. Individu akan mengambil tindakan langsung untuk mengatasi masalah yang ada dan melakukan usaha tersebut dengan bijaksana.
 2. Merencanakan merupakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah dengan memikirkan tindakan, strategi yang akan dipilih dan seberapa baik tindakan tersebut dapat mengatasi masalah.
 3. Fokus pada satu masalah berarti mengenyampingkan hal lain yang tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu akan berusaha untuk tidak terlibat dalam aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan masalah yang dihadapi dengan tujuan untuk lebih memusatkan perhatian pada masalah yang sedang dihadapi.
 4. Menahan diri merupakan tindakan menunggu sampai waktu yang tepat untuk mengatasi masalah dan tidak bertindak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah.
 5. Mencari dukungan sosial merupakan usaha untuk mendapatkan saran dan bantuan informasi kepada orang lain seperti keluarga, teman untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- b. Koping yang berorientasi pada emosi

Mencakup perilaku mencari dukungan sosial, reinterpetasi positif, penerimaan, beribadah, emosional, denial, dan menyerah secara psikis (Carver, Scheier & Weinstraub, 1989 dalam Weiten, Dunn & Hammer, 2009):

1. Mencari dukungan sosial berarti mengumpulkan dukungan dan simpati dari orang lain (keluarga dan teman). Individu akan merasakan ketenangan setelah mendapatkan dukungan ini.
2. Reinterpetasi positif merupakan tindakan yang menganggap masalah yang dialami akan bermanfaat bagi diri sendiri dan menjadikan diri individu menjadi lebih baik, serta menganggap masalah sebagai pengalaman untuk belajar.

3. Penerimaan merupakan tindakan yang menganggap bahwa masalah yang dihadapi merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dan harus diterima kenyataannya.
4. Penolakan merupakan tindakan yang menolak dan sengaja lari dari masalah yang ada. Individu lebih suka menganggap bahwa dirinya sedang tidak mengalami masalah.
5. Beribadah merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi stres dengan dengan cara mendapatkan dukungan emosional dengan mendekati diri kepada Tuhan dan meminta pertolongan-Nya.
6. Tindakan menyerah secara emosional dan menyerah secara psikis merupakan bentuk keputusan terhadap masalah, sehingga membiarkan emosi meluap dan tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah. Individu akan mencari alternatif atau kegiatan lain untuk menghindari diri dalam memikirkan masalah yang dihadapi.

Folkman dan Lazarus (1984 dalam Sarafino, 2006) mengatakan bahwa biasanya individu yang menghadapi stres menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada masalah ataupun mekanisme berfokus pada emosi. Kedua tipe diyakini akan bermanfaat jika digunakan secara bersamaan pada saat menghadapi peristiwa yang paling banyak menimbulkan tekanan. Meskipun demikian, jenis dari peristiwa yang sedang dihadapi juga memberikan kontribusi terhadap strategi koping apa yang akan dipilih oleh individu untuk menyelesaikan masalah.

Mekanisme koping yang berfokus pada masalah maupun yang berorientasi pada emosi masing-masing dapat bersifat konstruktif dan destruktif. Penentuan mekanisme koping yang digunakan oleh seseorang, konstruktif atau destruktif dapat dilihat dari mekanisme koping fokus pada masalah dan orientasi pada emosi. Menurut Stuart dan Sundeen (2001) mekanisme koping konstruktif adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi pertumbuhan, belajar, dan mencapai tujuan. Komponen mekanisme koping ini diantaranya berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, berpikir positif dan melakukan aktivitas yang konstruktif. Sedangkan mekanisme koping

destruktif adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Komponen mekanisme koping destruktif diantaranya makan berlebihan, tidak makan, berkerja berlebihan dan menghindar (Stuart dan Sundeen, 2001).

Mekanisme koping konstruktif membantu individu menerima tantangan untuk menyelesaikan konflik, individu yang menggunakan mekanisme koping konstruktif menganggap masalah sebagai tanda-tanda peringatan dan individu menerimanya sebagai tantangan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Mekanisme koping destruktif tidak membantu seseorang untuk mengatasi stresor, individu cenderung menyingkirkan ansietas atau stres tanpa menyelesaikan masalah, menggunakan penghindaran bukan resolusi (Potter & Perry, 2005).

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Koping

Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi stres dan tekanan yang dialami. Salah satu faktor yang mempengaruhi koping adalah jenis kelamin. Taylor (2002, dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa perempuan cenderung kurang berespon terhadap situasi stres dan mengancam dengan cara menghadapi stres dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung bersahabat dengan stres yang dialami, perempuan lebih memilih untuk melindungi dirinya sendiri dan membentuk perkumpulan kelompok sosial yang lebih besar. (Pease & Pease, 2006) juga mengungkapkan bahwa laki-laki ketika mengalami masalah cenderung menutup diri dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sendiri, sedangkan perempuan memiliki kebiasaan untuk mencari dukungan sosial ketika sedang stres. Selesai membicarakan hal tersebut, perempuan akan merasa lega meskipun tidak mendapatkan solusi yang konkrit (Pease & Pease, 2006)

Penilaian individu terhadap masalah yang dihadapi juga akan mempengaruhi koping yang akan dipilih. Jika individu meyakini bahwa situasi atau masalah yang dialami masih dapat diubah secara konstruktif maka strategi koping yang dipilih adalah *problem-focused coping*. Namun jika masalah diyakini sebagai

sesuatu yang harus diterima, maka strategi koping yang digunakan adalah *emotion-focused coping* (Lazarus dan Folkman, 1985 dalam Sarafino, 2006)

Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi koping seseorang, yaitu :

- a. Kesehatan fisik : individu membutuhkan energi yang cukup besar dalam mengatasi stres atau masalah yang dihadapi, namun jika tidak disertai dengan kesehatan fisik, maka kemungkinan individu untuk menyelesaikan masalah sangat kecil.
- b. Keyakinan atau pandangan positif : seseorang harus mempunyai keyakinan dan berpikir positif bahwa masalah yang menimpa pasti akan dapat diselesaikan dengan lancar.
- c. Keterampilan memecahkan masalah : meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan untuk menyelesaikan masalah, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai. Dengan adanya keterampilan dalam memecahkan masalah maka akan membantu individu untuk memilih tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah.
- d. Keterampilan sosial : meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.
- e. Dukungan sosial : meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Mahasiswa akan mengalami transisi dalam perkembangan otonomi ketika meninggalkan rumah dan menjadi mahasiswa (Bleeker dkk, 2002; Silver dkk, 2002 dalam Santrock 2007). Ada yang merasa *homesick*; namun ada yang merasa lebih senang tanpa kehadiran orang tua terus menerus (Santrock, 2007). Bagi mahasiswa baru yang merasa *homesick*, hal ini tentu saja menjadi stresor tambahan disamping stresor akademik. Ketika mengalami stres, mahasiswa tentu

mempunyai dukungan dari orang lain terutama orang tua. Namun dalam kondisi tempat tinggal yang jauh dari orang tua tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengatasi stres tersebut.

Wang dan Yeh (2005 dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa dukungan dari orang lain merupakan salah satu aspek yang penting agar dapat mengatasi stres. Hubungan yang akrab dan positif dengan orang lain seperti dengan anggota keluarga, sahabat dapat mengurangi stres (Seiffge, 1995 dalam Santrock, 2007). Sejalan dengan itu, Wagner, Cohen dan Brook (1991 dalam Santrock 2007) juga menyatakan bahwa remaja dapat mengatasi stres dengan lebih efektif apabila mempunyai hubungan yang dekat dengan ibunya. Hal ini bukan berarti mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang tua ataupun mahasiswa yang tinggal dengan orang tua dipastikan selalu mempunyai hubungan yang dekat dengan orang tua.

Holmeck, Durbin dan Kung (1995 dalam Santrock 2007) menjelaskan bahwa mahasiswa yang meninggalkan rumah untuk kuliah menyatakan lebih dekat dengan ibunya, lebih sedikit mengalami konflik dengan orang tua, dan lebih mempunyai otonomi dibandingkan mahasiswa yang tetap tinggal di rumah. Selain itu mempunyai hubungan emosional yang dekat dengan orang tua akan mempengaruhi sikap individu dalam mengatasi masalah. Seseorang yang dekat dengan orang tua akan merasa mendapatkan dukungan dari orang tua, namun sebaliknya jika seseorang tidak mempunyai kedekatan dengan orang tua akan merasa tidak mendapatkan dukungan meskipun kenyataannya dia mendapatkan dukungan. Taylor (1999) menyatakan bahwa dampak dukungan sosial tidak selamanya positif, dampak negatif juga dapat muncul dan menjadi sumber stres baru bagi individu, karena walaupun dukungan selalu didapatkan namun mungkin penerima tidak merasa mendapatkan dukungan.

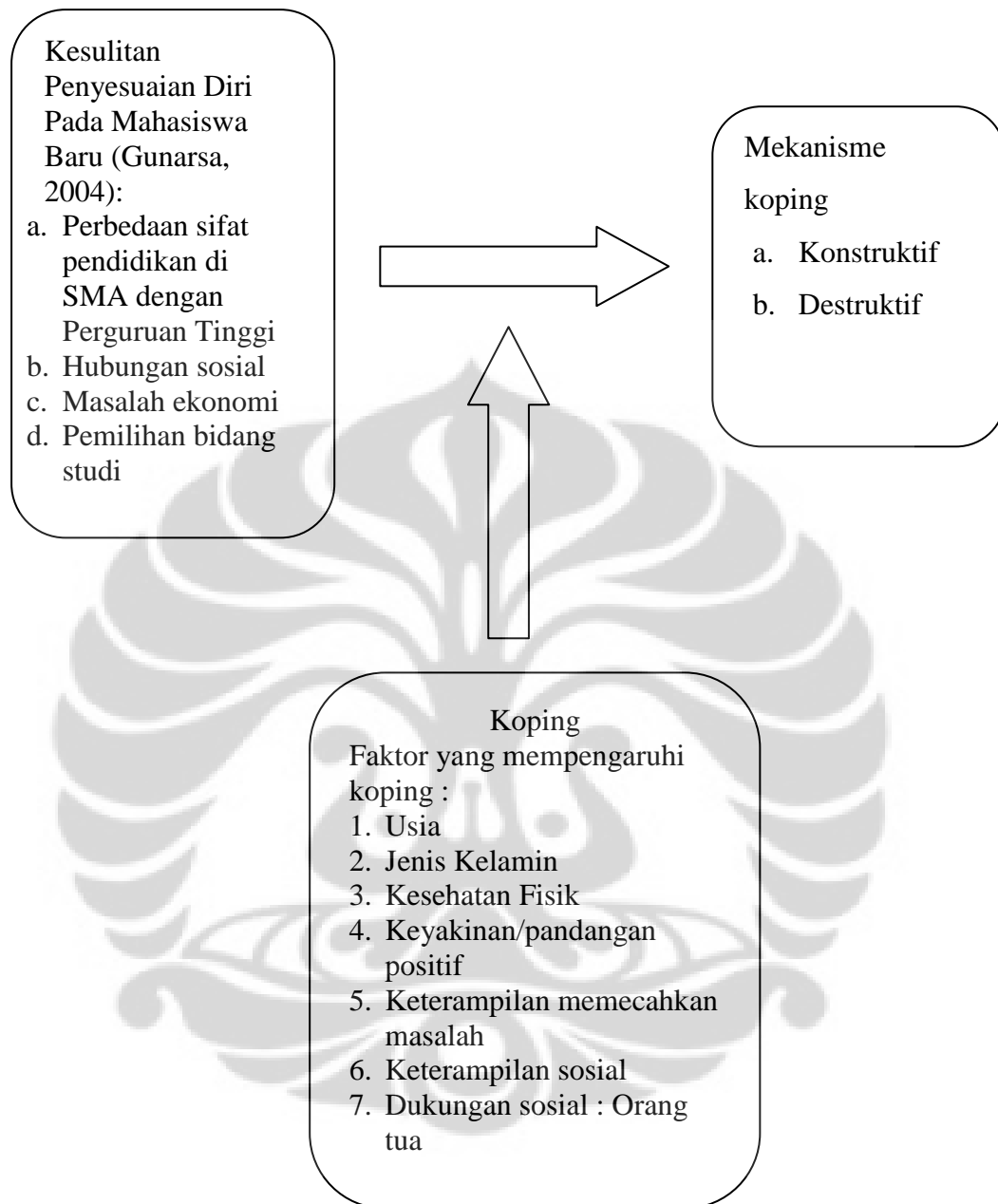
Ketika mengalami masalah, mahasiswa tentu akan memperlihatkan bahwa mereka membutuhkan dukungan orang tua dalam mengatasi masalah mereka. Sebuah penelitian yang meneliti perpisahan psikologis dan penyesuaian yang dialami

mahasiswa tingkat pertama dan 123 mahasiswa tingkat 3 dan 4 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat pertama memperlihatkan ketergantungan psikologis yang lebih besar terhadap orang tua, serta penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih buruk dibandingkan mahasiswa tingkat 3 dan 4 (Lapsley, Rice, & Shadidi, 1989 dalam Santrock 2007).

Pemenuhan kebutuhan psikologis diberikan dalam bentuk dukungan sosial. Menurut Bomar (2004) dukungan sosial adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk dukungan emosional seperti kasih sayang, perhatian, empati; dukungan penghargaan seperti menghargai, umpan balik; dukungan informasional seperti saran, nasehat, informasi; maupun dalam bentuk dukungan instrumental seperti bantuan tenaga, dana dan waktu.

Penelitian Handayani (2008) tentang hubungan dukungan keluarga dengan koping mahasiswa baru dalam menghadapi stres tahun pertama perkuliahan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan koping pada mahasiswa. Mahasiswa dengan dukungan keluarga rendah, lebih banyak menggunakan koping destruktif dibandingkan koping konstruktif, sedangkan mahasiswa dengan dukungan keluarga tinggi, lebih banyak menggunakan koping konstruktif. Keberadaan tempat tinggal tentu akan mempengaruhi besar dan frekuensi dukungan sosial yang diberikan orang tua. Adanya perbedaan besar dan frekuensi dukungan sosial yang diberikan, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap cara individu dalam mengatasi masalah.

Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Keterangan Gambar :

Remaja ketika mulai memasuki dunia perkuliahan disebut sebagai mahasiswa baru. Sebagai mahasiswa baru mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang sangat berbeda dengan sistem pembelajaran di SMA dan hubungan sosial, seperti mengembangkan hubungan dengan lawan jenis dan

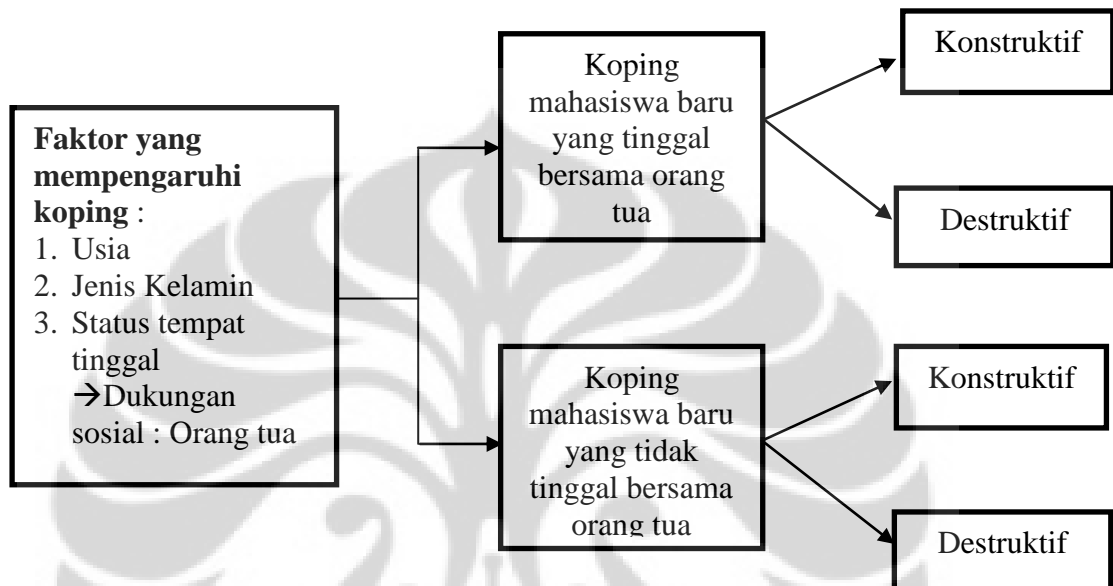
memiliki kebebasan untuk bergaul dengan teman-teman di perguruan tinggi. Mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal yang baru dan harus belajar mandiri tanpa bantuan dari keluarga. Jika mahasiswa belum mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, maka akan menimbulkan stres pada mahasiswa baru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan coping, dimana kemampuan mahasiswa dalam memilih coping yang tepat akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Dalam hal ini dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan dari orang tua. Keberadaan (status) tempat tinggal mahasiswa, baik yang tinggal bersama orang tua maupun yang tidak akan mempengaruhi mahasiswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua tentu dapat mengatasi permasalahan dengan efektif (konstruktif) yaitu dengan menggunakan coping yang efektif juga, begitu juga sebaliknya jika kurang mendapatkan dukungan dari orang tua, coping yang dipilih pun juga kurang efektif (destruktif).

BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati atau di ukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notatmodjo, 1993 dalam Wasis, 2006)



Gambar 3.1 Kerangka konsep

Keterangan:

= Faktor yang diteliti

3.2 Hipotesis

Terdapat perbedaan mekanisme koping antara mahasiswa baru yang tinggal bersama orang tua dengan mahasiswa baru yang tidak tinggal bersama orang tua

3.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang di ukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010)

Variabel dalam penelitian ini adalah status tempat tinggal mahasiswa baru (sebagai variabel bebas/*independent*) dan mekanisme koping (sebagai variabel terikat/*dependent*)

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Data					
Demografi					
1. Usia	Penentuan umur responden berdasarkan tahun kelahiran	Pernyataan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner	Dihitung dalam tahun	Ratio
2. Jenis kelamin	Tanda biologis individu yang membedakan manusia berdasarkan kelompok	Pertanyaan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner	Jenis kelamin: 1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal

Variabel					
Independen					
Status tempat tinggal mahasiswa baru	Tempat tinggal dimana responden tinggal dan menetap selama masa perkuliahan	Pernyataan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner	1. Tinggal bersama orang tua 2. Tidak tinggal bersama orang tua	Nominal
Variabel					
Dependen					
Mekanisme koping	Cara yang dilakukan mahasiswa baru dalam menghadapi stres/masalah :	Pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) selalu, (3) sering, (2) jarang, (1) tidak pernah	Kuesioner	1. Koping destruktif (< 102,89{mean}) 2. Koping konstruktif ($\geq 102,89\{mean\}$)	Ordinal
	a. Fokus pada masalah, seperti : koping aktif, merencanakan, fokus pada	15 pernyataan pada kuesioner menggunakan skala Likert yaitu (4) selalu,	Kuesioner	1. Tidak Menggunakan (< 42,53{mean})	Nominal

satu masalah, menahan diri, mencari dukungan sosial untuk mendapatkan informasi	(3) sering, (2) jarang, (1) tidak pernah	2. Menggunakan ($\geq 42,53$ {mean})	
b. Orientasi pada emosi, seperti : mencari dukungan sosial, reinterpretasi positif, penerimaan, <i>denial</i> , beribadah dan tindakan menyerah secara emosi dan psikis	20 pernyataan pada kuesioner menggunakan skala Likert yaitu (4) selalu, (3) sering, (2) jarang, (1) tidak pernah	1. Tidak Menggunakan ($< 57,64$ {mean}) 2. Menggunakan ($\geq 57,64$ {mean})	Nominal

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, yaitu penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan satu variabel atau lebih pada dua sampel atau lebih (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini yaitu variabel koping pada dua sampel, yaitu mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dan yang tidak tinggal bersama orang tua.

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKM UI Reguler 2011. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang masih terdaftar aktif sebagai mahasiswa dan tidak sedang cuti
- b. Mahasiswa baru yang tinggal bersama orang tua : melakukan aktivitas perkuliahan setiap hari dari rumah orang tua
- c. Mahasiswa baru yang tidak tinggal bersama orang tua : mahasiswa yang tinggal di asrama, kos atau tinggal bersama saudara.
- d. Bersedia menjadi responden.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik FKM UI, jumlah mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 adalah 197 orang, dimana 100 orang mahasiswa tidak tinggal bersama orang tua dan 97 mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Jumlah populasi yang diambil untuk penelitian adalah 97 orang.

Besar atau banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Isaac and Michael dengan rumus (Usman & Akbar, 2006).

$$n = \frac{N \cdot (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1-P)}{(N-1) \cdot d^2 + (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan :

n = sampel

N = jumlah populasi mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011

$(Z_{1-\alpha/2})$ = standar skor untuk sampel yang dipilih (1,96)

P = proporsi populasi sebagai dasar asumsi (30%)

d = sampling error (0,1)

Jadi jumlah sampel yang diteliti adalah :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N \cdot (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P (1-P)}{(N-1) \cdot d^2 + (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P (1-P)} \\
 n &= \frac{97 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,3 \cdot 0,7}{(96) \cdot 0,1^2 + (1,96)^2 \cdot 0,3 \cdot 0,7} \\
 &= \frac{77,22}{0,96 + 0,96} \\
 &= 40,10 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi 40 orang}
 \end{aligned}$$

Jadi total responden pada masing-masing populasi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua adalah 40 orang.

Sampel penelitian diambil dengan metode *random sampling*, yaitu pemilihan elemen untuk menjadi sampel berdasarkan pertimbangan yang tidak acak dengan pertimbangan berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo, 2010). Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti membuat kocokan/undian untuk menentukan siapa saja yang terlibat dalam mengisi kuesioner. Peneliti sudah memiliki data mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Pada data mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, peneliti menetapkan bahwa 40 nama mahasiswa yang berada pada nomor ganjil adalah mahasiswa yang terlibat dalam penelitian. Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua, 40 mahasiswa yang berada pada nomor genap yang dijadikan responden penelitian.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI). Kampus ini tepat untuk dijadikan tempat penelitian karena FKM UI adalah salah satu fakultas kesehatan dengan jumlah mahasiswa yang berasal dari luar Jabodetabek dan tidak tinggal bersama orang tua cukup banyak.

Kegiatan penelitian diawali dengan penyusunan proposal yang dilakukan mulai Oktober hingga Maret 2012. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 24 April 2012 s.d 11 Mei 2012. Setelah kuesioner terkumpul, maka dilakukan proses analisa data. Proses analisa data dilakukan sejak tanggal 12 Mei 2012 s.d tanggal 15 Mei 2012.

4.4 Etika penelitian

Kode etik penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti dan masyarakat yang memiliki dampak dari penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini tidak memberikan manfaat secara langsung pada responden, tetapi juga tidak merugikan bagi responden. Penelitian ini tidak ada unsur pemaksaan di dalamnya sehingga responden memiliki hak untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden terkait tujuan penelitian dan meminta kesediaan calon responden untuk mengisi kuesioner. Setelah itu peneliti memberikan *inform consent* yang berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak responden, dan gambaran singkat mengenai penelitian. Peneliti menjamin kerahasiaan responden, termasuk data demografi, dengan tidak mencantumkan nama responden di hasil penelitian ataupun publikasi penelitian.

4.5 Alat Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini diambil dari kuesioner yang digunakan oleh Vebriani (2008) dalam penelitiannya mengenai “Perbedaan mekanisme koping mahasiswa Universitas Indonesia laki-laki dan perempuan”.

Universitas Indonesia

Kuesioner tersebut diadaptasi oleh Vebriani dari skala COPE (Carver, Scheier, dan Weintraub) dengan nilai *alpha cronbach* 0,894.

Peneliti mengambil beberapa pernyataan pada kuesioner yang sudah digunakan oleh Vebriani (2008) dan memodifikasi pernyataan tersebut, selain itu peneliti juga menambahkan beberapa pernyataan yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka.

Sebelum kuesioner digunakan kepada sampel penelitian yang sebenarnya, peneliti melakukan uji coba instrumen. Uji instrumen dilakukan kepada 30 mahasiswa baru reguler angkatan 2011 dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) pada tanggal 9 April 2012. Proses uji coba instrumen berlangsung selama 1 hari. Dari hasil uji coba diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,648. Dari 45 pernyataan, terdapat 12 pernyataan yang valid dan 43 pertanyaan yang tidak valid. Peneliti membuang 20 pernyataan dan memodifikasi 23 pernyataan yang tidak valid. Sehingga pada saat dilakukan penelitian, kuesioner yang digunakan terdiri dari 35 pernyataan.

Kuesioner terdiri dari 2 bagian, bagian pertama berisi tentang data demografi dan bagian kedua berisi pernyataan tentang respon individu ketika mengalami masalah. Data demografi terdiri dari usia, jenis kelamin dan status tempat tinggal. Untuk pengisian data demografi pada item usia diisi langsung oleh responden, sedangkan untuk jenis kelamin dan status tempat tinggal diisi dengan memberikan tanda ceklist (✓) pada kotak yang sudah disediakan.

Bagian kedua berisi pernyataan tentang respon individu ketika menghadapi masalah, terdiri dari 35 pernyataan tentang respon individu ketika menghadapi masalah berdasarkan 5 subvariabel mekanisme koping fokus pada masalah dan 6 subvariabel mekanisme koping yang berorientasi terhadap emosi. Distribusi pertanyaan berdasarkan komponen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Pernyataan Kuesioner

No	Komponen	No.Soal	Pernyataan	Jumlah Soal
Fokus pada masalah				
1	Koping aktif	2, 20, 32	Positif	3
			Negatif	-
2	Merencanakan	4	Positif	1
		33	Negatif	1
3	Fokus pada satu masalah	1,3	Positif	2
			Negatif	
4	Menahan diri	23	Positif	1
		30	Negatif	1
5	Mencari dukungan sosial	5,31	Positif	2
		9, 10, 18, 28	Negatif	4
Orientasi terhadap emosi				
1	Mencari dukungan sosial	12, 15, 16, 21, 24	Positif	5
			Negatif	-
2	Reinterpretasi positif	6,11	Positif	2
			Negatif	-
3	Penerimaan	8, 27	Positif	2
			Negatif	-
4	<i>Denial</i>		Positif	-
		13, 26	Negatif	2
5	Beribadah	7, 34	Positif	2
			Negatif	-
6	Tindakan menyerah	17	Positif	2
		14, 22, 25, 29, 35	Negatif	5
Total jumlah soal				35

Pernyataan-pernyataan ini menggunakan borang yang diisi dengan tanda ceklist (√) pada pernyataan yang paling sesuai dengan responden. Semua pernyataan dinilai dengan skala likert, untuk pernyataan positif yaitu : (4) : selalu, (3) : sering, (2): jarang, (1) : tidak pernah. Sedangkan untuk pernyataan negatif, skala likert yang digunakan adalah : (1) : selalu, (2) : sering, (3) : jarang, (4) : tidak pernah.

4.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian berdasarkan prosedur dibawah ini:

- a. Setelah proposal penelitian disetujui oleh pembimbing dan Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Keperawatan, peneliti memberikan surat ke bagian Humas FKM UI terkait surat pengantar dari fakultas untuk melakukan penelitian di FKM UI. Proses terkait izin penelitian dilakukan selama 2 hari. Setelah mendapatkan izin dari pihak FKM UI, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden mahasiswa baru FKM UI reguler 2011. Penyebaran kuesioner dilakukan sendiri dan dengan bantuan mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang dikenal peneliti.
- b. Peneliti melakukan pendekatan kepada calon responden dengan bantuan teman yang dikenal untuk meminta kesediaan menjadi responden penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada calon responden.
- c. Jika responden setuju untuk menjadi responden, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan yang terdapat pada kuesioner.
- d. Kuesioner diberikan kepada responden yang telah menandatangani lembar persetujuan.
- e. Responden diberi waktu untuk mengisi kuesioner, waktu untuk mengisi kuesioner adalah 5-10 menit. Selama pengisian kuesioner, peneliti berada di dekat responden.
- f. Kuesioner yang telah diisi dikembalikan kepada peneliti, peneliti melakukan cek kelengkapan terhadap kuesioner yang sudah dikembalikan. Semua kuesioner yang telah diisi dikumpulkan dan dilakukan pengolahan data.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

4.7.1 Pengolahan Data

- a. *Editing* : peneliti melakukan pengecekan kuesioner dengan memastikan kejelasan dan relevansi jawaban responden. Pengecekan kuesioner dilakukan setiap kali kuesioner dikembalikan oleh responden dengan memberi tanda *ceklist* pada kuesioner tersebut.
- b. *Coding* : untuk mempermudah memasukkan data pada saat dilakukan penghitungan, maka dilakukan *coding* yaitu dengan mengganti data yang ada dalam kuesioner ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data.
- c. *Entry data* : Peneliti memasukkan (*entry*) data kuesioner yang telah diisi oleh responden ke komputer. selanjutnya, data kuesioner yang telah dilakukan proses *editing* dan *coding* dimasukkan ke paket komputer dengan program *windows Statistic Program for Social Sciences (SPSS) 17,0*
- d. *Cleaning* : memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya, yaitu dengan melakukan pengecekan kembali data yang asli dan melakukan perbaikan kesalahan pada kode yang seharusnya tidak mungkin ada sebagai akibat salah memasukkan kode.

4.7.2 Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis terhadap satu variabel. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, yaitu usia dan jenis kelamin

Tabel 4.2 Analisis Univariat Variabel Data Penelitian

No	Variabel	Jenis Data	Uji Statistik
1	Usia	Numerik	Mean, Median, Modus
2	Jenis Kelamin	Kategorik	Proporsi

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis terhadap dua variabel atau lebih yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel. Pada penelitian ini adalah perbedaan mekanisme koping pada mahasiswa baru yang tinggal dengan orang tua dengan yang tidak tinggal dengan orang tua.

Uji statistik digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Uji *chi-square* digunakan karena variabel *independent* dan *dependent* merupakan data kategorik. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status tempat tinggal mahasiswa dan mekanisme koping.

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin. Distribusi karakteristik responden dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1 Distribusi Responden Menurut Usia (N = 80)

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min-Maks	95% CI
Usia	18,21	18	18	0,63	17-20	18,07-18,35

Hasil analisis didapatkan rerata usia responden adalah 18,21 (95% CI: 18,07-18,35) dengan standar deviasi 0,63 tahun, usia termuda 17 tahun dan usia tertua 20 tahun. Dari hasil estimasi interval, dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata usia responden adalah diantara 18,07-18,35 tahun.

Tabel 5.2 Distribusi Responden
Menurut Jenis Kelamin (N = 80)

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	10
	Perempuan	72	90

Distribusi jenis kelamin responden tidak merata. Responden paling banyak dengan jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 72 orang (90%), sedangkan untuk laki-laki, hanya 8 orang (10%).

5.2 Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang mekanisme koping yang digunakan berdasarkan karakteristik responden, yaitu usia dan jenis kelamin :

Tabel 5.3 Distribusi Mekanisme Koping Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (N = 80)

Karakteristik	Kategorik	Mekanisme Koping				Total	
		Destruktif		Konstruktif		N	%
		N	%	N	%		
Usia	17 tahun	3	42,9	4	57,1	7	100
	18 tahun	24	47,1	27	52,9	51	100
	19 tahun	11	55	9	45	20	100
	20 tahun	0	0	2	100	0	100
Jenis Kelamin	Laki-Laki	6	75	2	25	8	100
	Perempuan	32	44,4	40	55,6	72	100

Berdasarkan tabel 5.3, terlihat bahwa mayoritas responden yang berusia 17 tahun menggunakan koping konstruktif (57,1%), begitu juga dengan responden yang berusia 18 tahun, umumnya responden menggunakan mekanisme konstruktif, yaitu 52,9%. Demikian halnya dengan responden yang berusia 20, seluruh responden menggunakan koping yang konstruktif. Namun sebanyak 55 % responden yang berusia 19 tahun menggunakan koping destruktif.

Pada karakteristik jenis kelamin, terlihat bahwa responden laki-laki lebih banyak menggunakan koping destruktif (75%). Selisih antara responden laki-laki yang menggunakan koping destruktif dengan yang menggunakan koping konstruktif cukup jauh, yaitu 50%. Sebaliknya, perempuan lebih banyak menggunakan mekanisme koping konstruktif, yaitu 55,6%.

5.3 Perbedaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua

Tabel dibawah ini akan menggambarkan perbedaan mekanisme koping responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan mekanisme koping responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak. Selain itu, gambaran masing-masing sub variabel mekanisme koping; mencari dukungan sosial berdasarkan status tempat tinggal juga akan dijelaskan. Secara rinci uraiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Perbedaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua Secara Umum (N = 80)

Status Tempat Tinggal	Mekanisme Koping				Total	P Value	
	Destruktif		Konstruktif				
	N	%	N	%			
Tidak Bersama Orang tua	15	37,5	25	62,5	40	50	0,117
Bersama Orang Tua	23	57,5	17	42,5	40	50	

Tabel 5.4 menunjukkan ada sedikit perbedaan penggunaan koping konstruktif dan destruktif pada responden yang tidak tinggal bersama orang tua dengan yang tidak. Responden yang tidak tinggal bersama orang tua lebih banyak menggunakan koping konstruktif (62,5%), dibandingkan dengan yang menggunakan koping destruktif (37,5%). Sedangkan responden yang tinggal bersama orang tua yang menggunakan koping konstruktif hanya sebesar 42,5%, responden lebih banyak yang menggunakan mekanisme koping destruktif, yaitu sebesar 57,5%. Namun, setelah dilakukan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,117$. Sehingga dapat disimpulkan, pada *alpha* 5% **tidak terdapat perbedaan**

mekanisme koping yang digunakan responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.

Tabel 5.5 Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua Berdasarkan Mekanisme Koping Fokus Pada Masalah (N = 80)

No	Status Tempat Tinggal	Tidak Menggunakan	Menggunakan	Total	<i>P Value</i>
1	Tidak Bersama Orang Tua	19 (47,5%)	21 (52,5%)	40 (100%)	0,261
2	Bersama Orang Tua	25 (62,5%)	15 (37,5%)	40 (100%)	

Jika dilihat pada mekanisme koping fokus pada masalah, terlihat bahwa 52,5% responden yang tidak tinggal bersama orang tua banyak yang menggunakan koping fokus pada masalah, yaitu sebesar 52,5%, namun selisih responden yang menggunakan koping fokus pada masalah dengan yang tidak menggunakan (47,5%) tidak terlalu jauh. Sedangkan responden yang tinggal bersama orang tua lebih banyak yang tidak menggunakan koping fokus pada masalah (62,5%), yang menggunakan koping fokus pada masalah hanya 37,5%. Namun setelah dilakukan analisis *chi square*, dapat diambil kesimpulan bahwa **tidak terdapat perbedaan mekanisme koping fokus pada masalah responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.** (*P value* = 0,261, α = 0,05).

Tabel 5.6 Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal Bersama Orang Tua Berdasarkan Mekanisme Koping Orientasi Pada Emosi (N = 80)

No	Status Tempat Tinggal	Tidak Menggunakan	Menggunakan	Total	P Value
1	Tidak Bersama Orang Tua	15 (37,5%)	25 (62,5%)	40 (100%)	0,117
2	Bersama Orang Tua	23 (57,5%)	17 (42,5%)	40 (100%)	

Penggunaan mekanisme koping orientasi pada emosi responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua pada tabel 5.6 menunjukkan ada sedikit perbedaan. Responden yang tidak tinggal bersama orang tua terlihat lebih sering menggunakan koping fokus pada masalah (62,5%) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan (37,5%). Sebaliknya, responden yang tinggal bersama orang tua lebih banyak yang tidak menggunakan koping orientasi pada emosi (57,5%) dibandingkan responden yang menggunakan koping ini (42,5%). Walaupun demikian, hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa **tidak terdapat perbedaan mekanisme koping orientasi pada emosi responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.** ($P\ value = 0,117, \alpha = 0,05$)

Tabel 5.7 Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Fokus Pada Masalah :
Mencari Dukungan Sosial
Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal
Bersama Orang Tua (N = 80)

No	Status Tempat Tinggal	Tidak Menggunakan	Menggunakan	Total	OR (95% CI)	P Value
1	Tidak Bersama Orang Tua	17 (42,5%)	23 (57,5%)	40 (100%)	1,23 (0,503-	0,819
2	Bersama Orang Tua	15 (37,5%)	25 (62,5%)	40 (100%)	3,018)	

Tabel 5.7 menunjukkan responden yang tidak tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal bersama orang tua terlihat lebih sering menggunakan koping fokus pada masalah dalam mencari dukungan sosial orang tua. Responden yang tinggal bersama orang tua menggunakan koping fokus pada masalah; mencari dukungan sosial sebesar 57,5%, yang tidak menggunakan hanya sebesar 42,5%. Begitu juga dengan responden yang tidak tinggal bersama orang tua, responden lebih banyak yang menggunakan koping fokus pada masalah ; mencari dukungan sosial, yaitu sebesar 62,5%, sedangkan yang tidak menggunakan sebesar 37,5%.

Dari hasil analisa diperoleh nilai OR = 1,23, berarti responden yang tidak tinggal bersama orang tua mempunyai peluang 1,23 kali menggunakan koping destruktif dibandingkan dengan responden yang tinggal bersama orang tua. Namun hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,819$, sehingga dapat disimpulkan, pada *alpha* 5% **tidak terdapat perbedaan mekanisme koping responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua dalam hal penggunaan koping fokus pada masalah : mencari dukungan sosial untuk mendapatkan informasi.**

Tabel 5.8 Perbedaan Penggunaan Mekanisme Koping Orientasi Pada Emosi :
Mencari Dukungan Sosial
Responden yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan yang Tidak Tinggal
Bersama Orang Tua (N = 80)

No	Status Tempat Tinggal	Tidak Menggunakan	Menggunakan	Total	P Value
1	Tidak Bersama Orang Tua	12 (30%)	28 (70%)	40 (100%)	0,069
2	Bersama Orang Tua	21 (52,5%)	19 (47,5%)	40 (100%)	

Pada Tabel 5.8 menunjukkan bahwa umumnya responden yang tidak tinggal bersama orang tua menggunakan koping orientasi pada emosi ; mencari dukungan sosial, yaitu 70%, yang tidak menggunakan hanya 30%. Sedangkan responden yang tinggal bersama orang tua yang menggunakan koping ini hanya sebesar 47,5%. Responden yang tinggal bersama orang tua lebih banyak yang tidak menggunakan koping orientasi pada emosi dalam hal mencari dukungan sosial yaitu 52,5%. Setelah dilakukan uji *chi square*, diperoleh nilai $p = 0,069$. Sehingga dapat disimpulkan pada $\alpha 0,05$ **tidak terdapat perbedaan mekanisme koping orientasi pada emosi : mencari dukungan sosial yang digunakan responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.**

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil

Bab ini akan menjelaskan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Pembahasan akan dimulai dari karakteristik responden, yaitu usia dan jenis kelamin. Kemudian menjelaskan mekanisme koping berdasarkan karakteristik responden dan perbedaan mekanisme koping pada mahasiswa baru yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.

6.1.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 18 tahun. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Gunarsa (2004), bahwa jika seseorang mengikuti pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan usia normal (usia yang seharusnya), maka pada umur 18 tahun ia akan memasuki perguruan tinggi. Namun ada juga mahasiswa yang masuk perguruan tinggi lebih awal atau terlambat dari usia yang seharusnya. Hal ini terlihat dari responden penelitian, dimana terdapat beberapa responden yang usianya berada dibawah dan diatas 18 tahun.

Mayoritas jenis kelamin responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Pada saat dilakukan pengambilan data, memang responden yang banyak berada di Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah perempuan. Hal ini mungkin disebabkan karena fakultas kesehatan lebih banyak diminati oleh perempuan, sehingga jumlah mahasiswa perempuan yang masuk di Fakultas Kesehatan Masyarakat juga didominasi oleh perempuan.

6.1.2 Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada karakteristik usia, responden lebih banyak menggunakan mekanisme koping konstruktif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang masih tergolong ke dalam remaja akhir, lebih banyak menggunakan mekanisme koping konstruktif. Responden yang berada dalam rentang usia 18-20 tahun

digolongkan ke dalam remaja akhir. Berdasarkan tugas perkembangannya, remaja akhir sudah mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan meninggalkan tingkah kekanak-kanakan (Gunarsa, 2004). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, ketika mengalami masalah, mahasiswa berusaha untuk mengatasi masalah mereka sendiri tanpa bantuan orang tua. Hal ini terlihat bahwa mahasiswa baru mulai untuk mengurangi ketergantungan psikis mereka terhadap orang tua dan mampu mengurus dan menentukan sendiri tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi masalah.

Mekanisme koping berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak menggunakan mekanisme koping konstruktif, sedangkan responden laki-laki lebih banyak menggunakan koping destruktif. Hal ini dipengaruhi oleh respon laki-laki atau perempuan ketika dihadapkan pada suatu masalah atau ketika mengalami stres. Ketika stres atau menghadapi masalah, laki-laki cenderung menutup diri dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sendiri (Pease & Pease, 2006). Sedangkan perempuan memiliki kebiasaan untuk mencari dukungan sosial ketika sedang stres. Selesai membicarakan hal tersebut, perempuan akan merasa lega meskipun tidak mendapatkan solusi yang konkrit (Pease & Pease, 2006). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Handayani (2008) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menggunakan koping konstruktif dibandingkan laki-laki.

6.1.3 Perbedaan Mekanisme Koping Responden yang Tinggal Bersama

Orang Tua dengan yang Tidak tinggal Bersama Orang Tua

Mekanisme koping yang digunakan oleh individu dapat berupa mekanisme koping yang konstruktif dan mekanisme koping destruktif. Jika individu menggunakan mekanisme koping konstruktif, hal ini akan membantu individu menerima tantangan untuk menyelesaikan konflik, menganggap masalah sebagai tanda-tanda peringatan dan individu menerimanya sebagai tantangan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Jika individu menggunakan mekanisme koping destruktif, ini tidak akan membantu seseorang untuk mengatasi stresor, individu

cenderung menyingkirkan ansietas atau stres tanpa menyelesaikan masalah, menggunakan penghindaran bukan resolusi (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mekanisme koping mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua, menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan mekanisme koping mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.

Setiap individu akan menggunakan mekanisme koping fokus pada masalah dan orientasi pada emosi ketika menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Folkman dan Lazarus (1984 dalam Sarafino, 2006), bahwa biasanya individu yang menghadapi stres menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada masalah ataupun mekanisme koping fokus pada emosi. Masing-masing jenis mekanisme koping ini dapat bersifat konstruktif dan destruktif. Dalam penelitian ini, ditemukan tidak adanya perbedaan mekanisme koping pada mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua dalam penggunaan mekanisme koping fokus pada masalah dan orientasi pada emosi.

Tidak adanya perbedaan mekanisme koping fokus pada masalah, pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua, disebabkan karena mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua sudah lebih mandiri. Dengan kemandirian yang dimiliki, mahasiswa akan dapat mengatasi permasalahan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mutadin (2002) bahwa dengan kemandirian, remaja belajar dalam membuat rencana, memilih alternatif dan membuat keputusan. Holmbeck, Durbin, & Kung (1995 dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa mahasiswa yang meninggalkan rumah untuk kuliah lebih memiliki otonomi dan memiliki kendali dalam membuat keputusan dibandingkan mahasiswa yang tetap tinggal di rumah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketika mengalami masalah, umumnya mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua berusaha mengatasi sendiri sumber atau

penyebab timbulnya masalah. Mereka dapat memikirkan cara yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan yang dialami.

Hasil penelitian juga menunjukkan hal yang sama pada mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua, mahasiswa berusaha mengatasi permasalahan mereka sendiri. Namun, hasil ini kurang sesuai dengan pendapat Holmbeck, Durbin dan Kung (1995 dalam Santrock, 2007) yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun mahasiswa memiliki sistem pendukung keluarga dan bisa meminta bantuan orang tua ketika menghadapi masalah, namun mereka juga bisa mandiri dan mengatasi permasalahan mereka sendiri, seperti mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua. Wong (2009) menjelaskan bahwa mahasiswa baru sebagai remaja akhir sudah mulai mengolah cara berpikir mereka, dan memikirkan cara-cara yang tepat dalam mengatasi masalah yang mereka rasakan. Terlepas dari tinggal atau tidak tinggal bersama orang tua, pada dasarnya remaja akhir sudah memiliki kemampuan berdiri sendiri termasuk jika mengalami masalah. Mereka menuntut diri untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut tanpa bantuan orang tua sebagai bagian dari proses menjadi dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak.

Meskipun mahasiswa dapat mengatasi masalahnya sendiri, namun terkadang mereka juga membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita terkait permasalahan yang dialami. Seseorang akan mencari dukungan sosial dengan tujuan untuk mendapatkan saran dan bantuan informasi terhadap masalah yang dialami (Carver, Scheier & Weintraub, 1989 dalam Weiten, Dunn & Hammer, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mahasiswa yang tinggal bersama orang tua ataupun yang tidak tinggal bersama orang tua cenderung mencari dukungan sosial kepada teman-teman terkait masalah yang sedang dihadapi.

Jika dilihat dari mekanisme koping orientasi pada masalah, hasil penelitian juga memperlihatkan tidak adanya perbedaan mekanisme koping mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak. Lazarus dan Folkman (1984 dalam Mu'tadin, 2002) mengatakan bahwa strategi koping orientasi pada emosi lebih banyak digunakan pada situasi yang tidak mampu diubah karena keterbatasan

sumber daya. Ketika mahasiswa mengalami masalah dan merasa sudah tidak mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri, hal ini akan mendorong mereka untuk mengatasi emosi yang dirasakan akibat masalah yang dialami. Lazarus (1991 dalam Kozier, 2004) mengatakan bahwa coping yang berorientasi pada emosi lebih menekankan kepada manajemen emosi dalam diri individu.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam coping orientasi pada emosi adalah mencari dukungan sosial dengan cara mengumpulkan dukungan untuk mendapatkan ketenangan batin dari orang terdekat (Carver, Scheier & Weinstraub, 1989 dalam Weiten, Dunn & Hammer, 2009). Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ketika mengalami masalah, mahasiswa umumnya mendapatkan dukungan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan keluarga yang tinggi lebih banyak menggunakan coping yang konstruktif. Tidak adanya perbedaan mekanisme coping yang digunakan oleh mahasiswa disebabkan karena mahasiswa yang tinggal bersama orang tua maupun yang tidak tinggal bersama orang tua sama-sama mendapatkan dukungan sosial, baik dari orang tua maupun teman-teman ketika mengalami masalah.

Mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua, meskipun tidak bisa bertemu dengan orang tua setiap hari, namun ketika mereka mengalami kesulitan, mereka tetap mendapatkan dukungan dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua sering mendapatkan dukungan emosional dan dukungan informasi dari orang tua, dimana orang tua memberikan nasehat dan informasi terkait permasalahan mereka, meskipun tidak dapat menyelesaikan masalah secara langsung, mereka sering merasa dengan adanya dukungan dari orang tua mereka mendapatkan ketenangan. Bomar (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk emosional seperti kasih sayang, perhatian, empati; dukungan penghargaan seperti menghargai, umpan balik; dukungan informasional seperti saran, nasehat, informasi; maupun dalam bentuk dukungan instrumental seperti bantuan tenaga, dana dan waktu.

Selain mendapatkan dukungan dari orang tua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua juga sering mendapatkan dukungan dari teman-teman. Ketika mahasiswa mengalami masalah, mereka cenderung mencari dukungan dari teman-teman karena memang lebih sering berinteraksi dengan teman-teman dibandingkan dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mu'tadin (2002), bahwa selain dari orang tua, dukungan sosial juga dapat diperoleh dari teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Hasil ini juga didukung oleh sebuah penelitian yang membuktikan bahwa, teman-teman sebaya paling sering dijadikan sumber dukungan bagi remaja, disusul dengan ibu (O'Brien, 1990 dalam Santrock, 2007).

Faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini tampaknya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perbedaan mekanisme koping mahasiswa baru yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial dan kepribadian. Tidak dipungkiri bahwa faktor-faktor tersebut juga berkontribusi dalam penentuan koping seseorang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa status tempat tinggal bukanlah faktor utama yang menentukan perbedaan mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa baru. Karena mekanisme koping itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, keterlibatan faktor-faktor lain tersebut yang menjadikan mekanisme koping yang digunakan setiap orang berbeda-beda.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek :

- 6.2.1 Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini kurang banyak, sehingga tidak bisa mewakili populasi yang ada.
- 6.2.2 Penelitian hanya dilakukan di salah satu fakultas kesehatan yang ada di Universitas Indonesia, sehingga hasil yang didapatkan tidak bisa mewakili seluruh fakultas kesehatan yang berada di Universitas Indonesia.

6.2.3 Penelitian ini hanya menggunakan desain deskriptif komparatif, sehingga tidak diketahui seberapa jauh pengaruh perbedaan status tempat tinggal terhadap mekanisme koping yang digunakan

6.3 Implikasi Keperawatan

Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan seseorang ketika mengalami masalah. Jenis mekanisme koping yang akan digunakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Status tempat tinggal, baik tinggal bersama orang tua ataupun tidak tinggal bersama orang tua tidak mempengaruhi besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua.

Untuk itu, pemberian asuhan keperawatan yang merata sangat dibutuhkan, terutama dalam membantu mengatasi kesulitan yang dialami mahasiswa baru. Bagi mahasiswa baru, meskipun tidak dapat bertemu dengan orang tua setiap hari, bukan berarti tidak dapat menerima dukungan dari orang tua. Selain itu, karena keberadaan yang terpisah dari orang tua, mereka juga membutuhkan dukungan sosial dari orang lain, seperti teman-teman ataupun orang terdekat.

BAB 7 PENUTUP

7.1 Kesimpulan

- 7.1.1 Rata-rata responden pada penelitian ini termasuk ke dalam kategori remaja akhir dengan mayoritas jenis kelamin yaitu perempuan.
- 7.1.2 Mayoritas responden menggunakan mekanisme koping yang konstruktif. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden yang paling banyak menggunakan mekanisme koping konstruktif adalah responden perempuan.
- 7.1.3 Tidak terdapat perbedaan mekanisme koping responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua ($p = 0,117 > \alpha = 0,05$). Responden yang tidak tinggal bersama orang tua mendapatkan dukungan dari orang tua ketika mengalami masalah, begitu juga dengan responden yang tidak tinggal bersama orang tua. Selain mendapatkan dukungan dari orang tua, responden juga mendapatkan dukungan dari teman-teman.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini hanya bersifat deskriptif komparatif, sehingga tidak bisa melihat sejauh mana pengaruh perbedaan status tempat tinggal terhadap mekanisme koping yang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dicoba menggunakan desain penelitian deskripsi korelasi untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap mekanisme koping yang digunakan. Selain itu, dalam hal jumlah responden yang dilibatkan hendaknya dalam jumlah yang lebih banyak, agar dapat mewakili populasi yang ada.

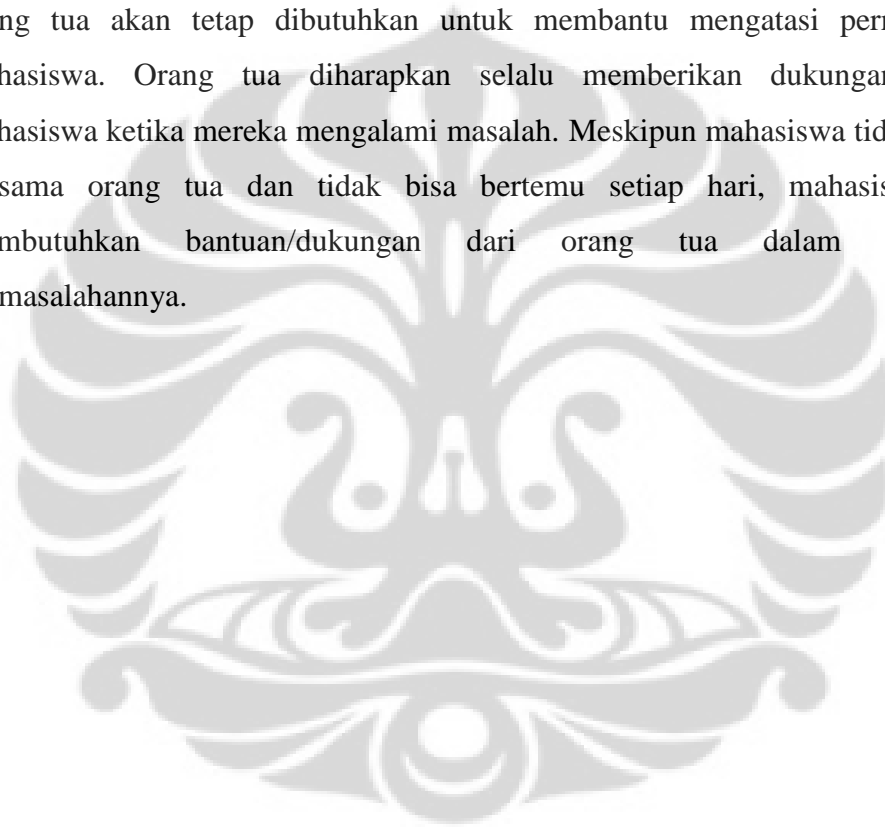
7.2.2 Bagi bidang keperawatan

Penelitian ini memperlihatkan tidak ada perbedaan mekanisme koping pada responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Meskipun pada dasarnya mahasiswa sudah memiliki kemandirian dan otonomi dalam mengatasi masalah mereka sendiri, namun mereka tetap

mebutuhkan dukungan sosial, salah satunya dukungan dari orang tua. Oleh karena itu, pemberian asuhan keperawatan terutama dalam membantu mengatasi kesulitan yang dialami mahasiswa baru harus dilakukan merata antara yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua.

7.2.3 Bagi orang tua

Dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan mekanisme coping responden yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak, sehingga peran orang tua akan tetap dibutuhkan untuk membantu mengatasi permasalahan mahasiswa. Orang tua diharapkan selalu memberikan dukungan kepada mahasiswa ketika mereka mengalami masalah. Meskipun mahasiswa tidak tinggal bersama orang tua dan tidak bisa bertemu setiap hari, mahasiswa tetap membutuhkan bantuan/dukungan dari orang tua dalam mengatasi permasalahannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Craven, R & Hirnle C. (2003). *Fundamental of Nursing Human Health and Function*. 4th Ed. Lippincot : Philadelphia
- Bomar, P.J. (2004). *Promoting health in families: applying family research and theory to nursing practice*. USA: W.B Saunders Company
- Gunarsa, Singgih D.,& Yulia Gunarsa (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja & keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Handayani, Tri Widyastuti. (2008). *Hubungan dukungan keluarga dengan koping mahasiswa baru 2007 dalam menghadapi stres tahun pertama perkuliahan*. Depok: Tidak dipublikasikan
- Kharisma & Fadhillah. (5 April 2012). Komunikasi personal.
- Kozier, Barbara, et al. (2004). *Fundamental of nursing, concepts, process, and practice* (7th ed.). California: Addison Wesley Company
- Mutadin, Zainun. (2002). *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*. 25 Juni 2012, 21.05 WIB. http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=383
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar pendidikan dan ilmu perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. (edisi revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Perkembangan manusia* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Pease, Alan & Barbara Pease. (2006). *Why men don't listen and woman can't read maps : mengungkap perbedaan pikiran pria dan wanita agar sukses membina hubungan*. Australia : Pease International PTY. LTD. Australia
- Potter, P.A. & Perry,A.G. (2005). *Fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik* (edisi 4). Jakarta: EGC
- Saputri, Meylia. (2003). *Gambaran Koping pada Mahasiswa Baru Reguler 2011 dalam Menghadapi Stres Tahun Pertama Kuliah di FIK UI*. Depok : FIK UI

- Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (5th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja* (edisi kesebelas). Jakarta : Erlangga
- Stuart, G.W.,& Sundeen, S.J (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Taylor, E. Shelley. (1999). *Health Psychology*. (4th ed.). Singapore: McGraw-Hill
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi penelitian sosial*. (edisi kedua). Jakarta: Bumi Aksara
- Vebriani, Shanty C.E. (2008). *Perbedaan mekanisme coping mahasiswa Universitas Indonesia laki-laki dan perempuan*. Skripsi Sarjana. Depok: Tidak dipublikasikan
- Weiten, Wayne., Dunn, Dana S., Hammer, Elizabeth Y. (2009). *Psychology applied to modern life: adjustment in the 21st century* (10th ed.). USA: Linda Schrelber-Ganster
- Wong, D.L., et al. (2002). *Buku ajar keperawatan pedriatik*. Jakarta: EGC.



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : /73//H2.F12.D1/PDP.04.0 4/2012

16 April 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.
Dekan
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Indonesia (FKM UI)
Kampus UI, Depok

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

No.	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Penelitian
1.	Sonya Fianna Indra	0806457350	"Perbedaan Mekanisme Koping Mahasiswa Baru FKM UI Program Reguler 2011 yang Tinggal dengan Orang Tua dan yang Tidak Tinggal dengan Orang Tua"
2.	Susi Purwati	0806323246	"Tingkat Stress Akademik pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia"
3.	Henni Barus	0806333953	"Hubungan Pengetahuan Perokok Aktif tentang Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Universitas Indonesia (UI)"

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) pada bulan April – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dra. Junaiti Sahar, Ph.D

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI
4. Manajer Pendidikan dan Riset FKM UI
5. Manajer Mahalum FKM UI

Perbedaan mekanisme..., Sonya Fianna Indra, FIK UI, 2012

**LEMBAR PENJELASAN DAN PERSETUJUAN PENELITIAN
RESPONDEN (*INFORMED CONSENT*)**

Selamat Siang/Sore/Malam, Saudara/i yang terhormat

Saya adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian. Kuesioner ini merupakan bagian dari penyelesaian penyusunan skripsi saya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan mekanisme coping mahasiswa baru FKM UI Reguler 2011 yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Untuk itu dimohon kesediaan Saudara/i meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini dengan memberikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang biasanya Saudara/i lakukan atau pikirkan ketika menghadapi masalah.

Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah. Dalam pengisian kuesioner ini, identitas saudara/i semata-mata hanya digunakan untuk penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela sehingga saudara/i bebas untuk mengundurkan diri setiap saat tanpa sanksi apapun. Semua informasi yang diberikan akan dirahasiakan dan hanya akan dipergunakan dalam penelitian ini.

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang berkaitan dengan data demografi responden (usia, jenis kelamin, tempat tinggal dan jurusan). Bagian kedua kuesioner penelitian akan mencantumkan beberapa pernyataan yang berkaitan mekanisme coping yang digunakan. Diharapkan Saudara/i dapat menyelesaikan pengisian kuesioner ini antara 10-20 menit.

Atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Sonya Fianna Indra
NPM: 0806457350

(lanjutan)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan informasi tentang tujuan penelitian dan peran yang diharapkan dari saya di dalam penelitian ini, saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Demikianlah pernyataan saya, dengan menandatangani pernyataan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Depok, 2012

Responden





UNIVERSITAS INDONESIA

**KUESIONER PENELITIAN
PERBEDAAN MEKANISME KOPING PADA MAHASISWA BARU FKM
UI REGULER 2011 YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DENGAN
YANG TIDAK TINGGAL BERSAMA ORANG TUA**

**SONYA FIANNA INDRA
NPM 0806457350**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, APRIL 2012**

B. Kuesioner Koping

Petunjuk pengisian :

1. Responden diharapkan mengisi pernyataan sesuai petunjuk pengisian dan keadaan yang dirasakan sebenar-benarnya.
2. Berikan tanda *ceklist* (√) untuk pilihan yang sesuai dengan apa yang saudara/i lakukan sehari-hari ketika menghadapi masalah dengan ketentuan sebagai berikut:
 TP : Tidak Pernah
 J : Jarang
 Sr : Sering
 Sl : Selalu
3. Bila Saudara/i ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah, cukup memberikan tanda garis dua (=) pada *ceklist* (√) yang salah kemudian tuliskan kembali tanda *ceklist* pada jawaban yang dianggap benar
4. **Semua pernyataan yang terdapat pada kuesioner ini merupakan tindakan / hal-hal yang saudara/i lakukan ketika mengalami masalah pada tahun pertama memasuki dunia kampus (masalah perkuliahan, masalah sosial dan masalah ekonomi)**

No	Pernyataan	TP	J	Sr	Sl
1	Saya tidak bisa konsentrasi melakukan hal yang lain sebelum masalah saya teratasi				
2	Ketika ada masalah, saya berusaha untuk langsung mengatasinya				
3	Saya mengalami perubahan nafsu makan ketika saya mengalami masalah				
4	Dalam menyelesaikan masalah, saya memikirkan cara yang paling tepat untuk menyelesaikannya				
5	Saya meminta bantuan orang tua ketika saya ada masalah				
6	Saya menjadikan masalah yang sedang saya alami sebagai pelajaran bagi saya				
7	Ketika ada masalah, frekuensi ibadah saya meningkat				
8	Saya berusaha menerima masalah sebagai suatu kenyataan yang harus saya jalani				
9	Saya tidak mau bertemu dengan orang lain ketika saya ada masalah				
10	Saya memendam sendiri masalah yang sedang saya hadapi				
11	Saya selalu berpikir positif terhadap setiap masalah yang saya hadapi				
12	Orang tua selalu menenangkan saya ketika ketika saya mengalami masalah				
13	Ketika ada masalah, saya bertindak seolah-olah tidak mengalami masalah sama sekali				

(lanjutan)

No	Pernyataan	TP	J	Sr	SI
14	Saya berhenti mencoba untuk mengatasi masalah saya karena tidak pernah ada cara yang berhasil untuk mengatasinya				
15	Ketika ada masalah, orang tua memberikan nasehat dan informasi terkait masalah yang sedang saya alami				
16	Perasaan saya tenang setelah saya menceritakan permasalahan saya kepada orang tua				
17	Saya berjalan-jalan untuk menghindari memikirkan masalah saya				
18	Ketika ada masalah, saya melampiaskannya dengan menangis kepada orang tua				
19	Saya memusatkan perhatian untuk mengatasi masalah yang ada				
20	Saya bertindak langsung untuk mengatasi masalah saya				
21	Teman saya memberikan saran dan informasi terkait masalah yang sedang saya alami				
22	Saya berteriak untuk melampiaskan kekesalan saya				
23	Saya memaksa diri untuk menunggu waktu yang tepat untuk mengatasi masalah saya				
24	Saya merasa tenang setelah menceritakan permasalahan saya kepada teman				
25	Saya mengalami perubahan pola tidur ketika saya sedang ada masalah				
26	Saya menolak untuk percaya bahwa saya sedang ada masalah				
27	Saya mencoba memandang masalah sebagai bagian kehidupan yang harus saya jalani				
28	Saya mudah tersinggung ketika ada masalah				
29	Saya melampiaskan kekesalan saya dengan menangis kepada teman				
30	Saya menahan diri untuk tidak terburu-buru mengatasi masalah saya, karena tindakan yang terburu-buru akan memperparah keadaan				
31	Saya akan meminta bantuan teman/sahabat ketika saya ada masalah				
32	Saya memusatkan perhatian saya terhadap masalah yang akan saya atasi				
33	Saya membuat rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang saya hadapi				
34	Saya berdoa kepada Tuhan ketika saya ada masalah				
35	Saya menyibukkan diri dengan aktivitas yang berlebihan untuk menghindari memikirkan masalah saya				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Biodata

Nama : Sonya Fianna Indra
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar / 26 Mei 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Golongan Darah : A
Alamat : Jl. Kecapi, No. 50A RT 001/03 Kelurahan
Pondok Cina, Kecamatan Beji - Depok 16424
Koto- Sumanik, Kecamatan Salimpaung,
Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27263
Telepon/HP : 085263556522
085697230385
Email : Sonya.fianna@ui.ac.id
Sonya.fianna@gmail.com



II. Riwayat Pendidikan

1. TK Mutiara Bangsa : 1995-1996
2. SDN 12 Sumanik : 1996-2002
3. SMPN 3 Salimpaung : 2002-2005
4. SMAN 1 Batusangkar : 2005-2008
5. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia : 2008-sekarang